

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai. Dapat terlihat bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang besar bagi bangsa terkait dengan perannya sebagai wahana membentuk karakter bangsa. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan pengertian pendidikan yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri dan mengembangkan kepribadiannya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Inti dari kegiatan pendidikan adalah adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Perbedaan yang mendasar antara ketiga model interaksi pendidikan tersebut terletak pada adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis yang akan disampaikan pada siswa.

¹ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), 60.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Muhaimin menyatakan “pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran disekolah diharapkan dapat membentuk atau merubah tingkah laku siswa, agar menjadi terampil, berbudi luhur dan sekaligus menjadi umat yang taat beragama”.²

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

² Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2007), 2.

³Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), 63.

Untuk mewujudkan pendidikan nasional tersebut, Mulyasa mengemukakan proses pembelajaran harus melalui pembelajaran yang efektif. Dimana pembelajaran merupakan sebagian dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Dan belajar sendiri merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Seperti: perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta merupakan beberapa aspek lain yang ada pada individu belajar.⁴

Dalam kenyataannya yang ada dilapangan mata pelajaran pendidikan agama Islam dewasa ini mutunya masih rentan, karena belum mencapai target yang di inginkan secara memadai khususnya disekolah umum. Selain realita tersebut, ada asumsi bahwa dalam kehidupan sekolah sering kita lihat adanya para guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidak berhasilan guru adalah prestasi atau hasil belajar siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan ini bukan hanya ketidak berhasilan guru dalam mengajarkan tugasnya yaitu menguasai materi bidang studi ketika penyampaian saja, akan tetapi ketidaktahuan guru dalam manajemen pembelajaran. Hal ini berakibat pada ketidak efektifan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam sehingga kualitas siswa menurun.⁵

Untuk meningkatkan keefektifan pelajaran khususnya bidang Pendidikan Agama Islam, ada hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Guru hendaknya harus cermat dalam manajemen pembelajaran agar berjalan secara efektif dan optimal.

⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 54.

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 191.

Adapun ruang lingkup pembelajaran, serta beberapa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan prosedural dan organisasional seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan.

Manajemen merupakan suatu sistem pengarahan, pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, dalam mengatur usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai. Dalam manajemen pembelajaran, kita harus memahami fungsi pokok manajemen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Perencanaan program pendidikan memiliki dua fungsi utama yaitu: perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, organisasi atau lembaga dengan memperhitungkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan. Dan perencanaan merupakan kegiatan untuk mengarahkan atau menginginkan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen. Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar sebagaimana

mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.⁶

Dengan adanya manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam maka siswa akan termotivasi dalam pelajaran terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha guru dalam mengelolah pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan target yakni memberikan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan memperhitungkan pada aspek pengajaran yang meliputi: metode belajar, media atau sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang kondusif dan suasana belajar yang berpola pada kreatifitas pembelajaran, maka akan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya.

Pendidikan agama Islam yang diberikan disekolah atau madrasah diharapkan mampu membangkitkan sikap religius peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu merespon perubahan lingkungan yang terjadi, tetapi tidak terbawa arus perubahan dunia yang semakin global.⁷ Kenyataannya, pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan agama Islam belum mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus kenakalan remaja dalam berbagai bentuk, seperti: perkelahian, pencurian, minum minuman

⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 20-21.

⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2007), 136.

keras, pencandu narkoba dan lain sebagainya.⁸ Salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya beberapa kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam disekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan guru pendidikan agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).⁹

Adapun problematika implementasi sifat afektif dalam pendidikan agama Islam yang telah di kemukakan oleh Muhaimin yaitu:

Selama ini pendidikan agama islam masih dinilai kurang mampu mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi nilai yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di miliki dalam diri setiap peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan belum banyak mengarah ke aspek praktek, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui.¹⁰

Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah faktor dari pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam. Sebaiknya, pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam sebagai pelaksana kurikulum pendidikan agama islam harus mampu memahami, mengelola, dan melakukan kegiatan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Dengan pemahaman yang baik terhadap kegiatan manajemen pembelajaran pendidikan agama islam,

⁸<http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/18/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>, diakses tanggal 4 April 2015.

⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2007), 168.

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 123.

pendidik akan dapat memilih strategi, metode, teknik, media, dan alat evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran, serta berusaha mengembangkannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat agar tercapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang baik.

Kalau persoalan tersebut ditelusuri secara seksama sebenarnya merupakan salah satu indikasi bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang berjalan selama ini masih di anggap kurang berhasil dan belum memenuhi logika zamannya. Pendidikan agama Islam yang di berikan lebih banyak menyentuh pada aspek kognitif, belum sampai pada aspek afektif, dan psikomotorik. Akibat dari sentuhan aspek kognitif tersebut, peserta didik hanya dapat mengerti agama, tetapi belum sampai pada tingkat aksi atau implementasi.

Dengan hal ini, perlu adanya manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik atau Pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditekankan pada pengalihan karakteristik peserta didik dan pengembangan nilai moral. Karena hal ini dapat mempengaruhi pilihan strategi baik pendekatan, metode, dan teknik yang akan dikembangkan.

Oleh karena itu, melihat pentingnya manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut diatas di dalam mencapai keberhasilan belajar siswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menemukan manajemen pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh pihak sekolah serta beberapa pihak

dalam rangka meningkatkan manajemen pembelajaran. Khususnya pada manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMA Negeri 2 Kediri.

SMA Negeri 2 Kediri sebagai lembaga pendidikan yang multikultural dan dianggap berkompeten dengan ditandai deretan prestasi yang telah diraih. Dengan pemberlakuan 1 kali tatap muka untuk satu pekan mata pembelajaran pendidikan agama Islam tentu ini akan membutuhkan kerja ekstra bagi guru pendidikan agama Islam yang ada di SMA Negeri 2 Kediri untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, dengan demikian maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai manajemen pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut dalam penulisan skripsi yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Kediri".

B. Fokus Penelitian

Secara umum fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kediri. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di ambil fokus rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kediri ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kediri ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kediri. Sehubungan dengan tujuan umum tersebut, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kediri.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kediri.
3. Mengetahui evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, dan sebagai tambahan informasi untuk sama-sama memikirkan masa depan pendidikan Islam.
2. Secara praktis penelitian ini sebagai :
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam.

- c. Hasil penelitian ini sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam.